



## Relasi Akal dan Wahyu dalam Pembentukan Akidah: Kajian Filosofis dalam Perspektif Islam

Agus Salim

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Batu Bara Sumatera Utara

[aguslim509@gmail.com](mailto:aguslim509@gmail.com)

### Abstrak

Relasi antara akal dan wahyu merupakan salah satu persoalan fundamental dalam pemikiran Islam, khususnya dalam kajian akidah dan filsafat Islam. Akal memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan mengembangkan pengetahuan mengenai realitas, sedangkan wahyu menjadi sumber pengetahuan transenden yang memberikan petunjuk mengenai kebenaran-kebenaran keagamaan yang tidak seluruhnya dapat dijangkau oleh kemampuan rasional manusia. Persoalan muncul ketika akal dan wahyu dipahami sebagai dua sumber yang saling bertentangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis kedudukan akal dan wahyu dalam pembentukan akidah serta mengkaji pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd mengenai hubungan keduanya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (library research) dan pendekatan filosofis. Data diperoleh dari karya-karya pemikiran Islam, artikel jurnal ilmiah, serta sumber akademik yang membahas epistemologi, akidah, filsafat Islam, Al-Ghazali, dan Ibnu Rusyd. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akal dan wahyu tidak semestinya diposisikan sebagai dua sumber yang antagonistik. Al-Ghazali memberikan penekanan terhadap otoritas wahyu, terutama dalam persoalan metafisika dan prinsip-prinsip akidah, tetapi tetap memberikan ruang penting bagi demonstrasi rasional yang valid. Sementara itu, Ibnu Rusyd menekankan bahwa demonstrasi rasional yang benar tidak akan bertentangan dengan wahyu yang benar. Dengan demikian, relasi akal dan wahyu dapat dipahami secara integratif: wahyu memberikan orientasi dan batas epistemologis bagi akal, sedangkan akal membantu manusia memahami, menginterpretasikan, dan mengaktualisasikan kandungan wahyu. Relasi integratif tersebut relevan untuk memperkuat akidah umat Islam dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, sekularisasi pemikiran, dan kompleksitas pemikiran keagamaan kontemporer.

Kata kunci: Akal, Wahyu, Akidah, Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Filsafat Islam.

### Abstract

The relation between reason and revelation is one of the fundamental issues in Islamic thought, particularly in the study of Islamic creed and philosophy. Reason possesses the capacity to understand, analyze, and develop knowledge concerning reality, whereas revelation serves as a transcendent source of knowledge providing guidance on religious truths that cannot be fully reached by human rational capabilities. The issue arises when reason and revelation are perceived as two conflicting sources. This study aims to analyze the positions of reason and revelation in shaping creed and to examine the thoughts of Al-Ghazali and Ibn Rushd regarding their relationship. The study employs a qualitative method using a literature study and a philosophical approach. Data were obtained from classical and contemporary Islamic thought works, scientific journal articles, and academic sources discussing epistemology, creed, Islamic philosophy, Al-Ghazali, and Ibn Rushd. The results show that reason and revelation should not be positioned as antagonistic sources. Al-Ghazali emphasizes the authority of revelation, particularly in metaphysical matters and creed principles, while still allowing important space for valid rational demonstration. Meanwhile, Ibn Rushd emphasizes that true rational demonstration will not contradict true revelation. Thus, the relation between reason and revelation can be understood integratively: revelation provides orientation and epistemological boundaries for reason, while reason helps humans understand, interpret, and actualize the contents of revelation.

Keywords: Reason, Revelation, Creed, Al-Ghazali, Ibn Rushd, Islamic Philosophy

### 1. Pendahuluan

Akidah merupakan fondasi utama dalam kehidupan seorang Muslim. Akidah tidak hanya berkaitan dengan penerimaan terhadap sejumlah doktrin keagamaan, tetapi juga berhubungan dengan cara manusia memahami Tuhan, manusia, alam, kehidupan, dan tujuan keberadaannya. Dalam Islam, pembentukan akidah memiliki hubungan erat dengan wahyu sebagai sumber ajaran ilahi dan akal sebagai kemampuan manusia untuk memahami serta menghayati ajaran tersebut. Dalam perspektif epistemologi Islam, wahyu dan akal merupakan bagian penting

dalam konstruksi pengetahuan keislaman yang perlu ditempatkan secara proporsional (Syafaq et al., 2024; Basri et al., 2025).

Al-Qur'an sendiri memberikan perhatian besar terhadap penggunaan akal. Manusia diperintahkan untuk memperhatikan fenomena alam, merenungkan penciptaan, menggunakan penalaran, serta mengambil pelajaran dari berbagai realitas kehidupan. Hal tersebut menunjukkan bahwa Islam tidak menempatkan keimanan dalam ruang yang terpisah dari aktivitas intelektual. Akal mempunyai fungsi penting dalam proses memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan membangun kesadaran keagamaan (Fadilah et al., 2025; Azmi et al., 2026).

Namun demikian, kemampuan akal manusia memiliki keterbatasan. Tidak seluruh realitas dapat diketahui melalui pengalaman inderawi dan penalaran rasional. Persoalan mengenai hakikat Tuhan, kenabian, kehidupan akhirat, dan sejumlah perkara gaib membutuhkan informasi wahyu. Oleh karena itu, persoalan epistemologis dalam Islam tidak dapat diselesaikan hanya melalui rasionalitas manusia (Makrifat et al., 2026; Basri et al., 2025).

Persoalan mengenai hubungan akal dan wahyu kemudian menjadi salah satu tema penting dalam sejarah pemikiran Islam. Perdebatan tersebut berkembang dalam ilmu kalam, filsafat Islam, dan tasawuf. Di antara pemikir yang memberikan kontribusi besar adalah Abu Hamid Al-Ghazali dan Abu al-Walid Ibn Rusyd. Keduanya sama-sama memberikan perhatian terhadap hubungan antara rasionalitas dan agama, tetapi memiliki titik tekan yang berbeda (Sutoyib & Soleh, 2023; Normuslim & Latifah, 2025).

Al-Ghazali dikenal sebagai salah satu pemikir Islam yang memberikan kritik kuat terhadap sejumlah pandangan filosofis yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Namun, kritik Al-Ghazali terhadap filsafat tidak dapat dipahami sebagai penolakan terhadap seluruh bentuk penggunaan akal. Kajian Stanford Encyclopedia of Philosophy menunjukkan bahwa Al-Ghazali justru mengembangkan penggunaan demonstrasi (*burhan*) dan mengakui bahwa argumentasi rasional yang valid tidak seharusnya menghasilkan kesimpulan yang bertentangan dengan wahyu (Mujahidin, 2024; Kilic et al., 2026).

Sementara itu, Ibnu Rusyd berusaha lebih sistematis dalam menjelaskan hubungan antara filsafat dan agama. Dalam pemikirannya, filsafat dan wahyu sama-sama mengarahkan manusia kepada pencarian kebenaran. Kajian mengenai pemikiran Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa ia menggunakan pendekatan rasional dan syar'i untuk menjelaskan hubungan agama dan filsafat serta memberikan ruang bagi penggunaan *ta'wil* ketika terdapat persoalan antara makna lahiriah teks dan demonstrasi rasional yang valid (Soleh & Rahmawati, 2023; Lalahwa et al., 2024).

Penelitian Sutoyib dan Soleh (2023) mengenai epistemologi burhani Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa terdapat perbedaan maupun persamaan dalam memahami sumber, metode, verifikasi pengetahuan, dan kedudukan wahyu. Al-Ghazali memberikan posisi kuat terhadap wahyu, sedangkan Ibnu Rusyd menekankan bahwa wahyu dan rasionalitas dapat saling melengkapi. Temuan tersebut menjadi penting karena memperlihatkan bahwa perbedaan kedua tokoh tidak selalu berarti pertentangan mutlak (Sutoyib & Soleh, 2023).

Kajian mengenai integrasi agama dan filsafat dalam perspektif Ibnu Rusyd juga menunjukkan bahwa integrasi tersebut mencakup sumber, metode, dan tujuan. Filsafat tidak ditempatkan sebagai lawan agama, tetapi sebagai sarana untuk memahami realitas melalui kemampuan rasional manusia. Pemikiran tersebut memberikan dasar bagi pemahaman bahwa agama dan filsafat dapat bergerak menuju tujuan yang sama, yaitu pencarian kebenaran (Soleh & Rahmawati, 2023).

Meskipun demikian, kajian mengenai akal dan wahyu sering kali berhenti pada perbandingan pemikiran tokoh atau sejarah filsafat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengembangkan pembahasan dengan menempatkan relasi akal dan wahyu secara khusus dalam konteks pembentukan akidah. Dengan perspektif tersebut, akal tidak hanya dipahami sebagai alat berpikir filosofis, tetapi juga sebagai instrumen epistemologis untuk memahami dasar-dasar keimanan.

Berdasarkan pembahasan diatas, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan bagaimana kedudukan akal dan wahyu dalam epistemologi Islam, bagaimana hubungan keduanya dalam pembentukan akidah, bagaimana Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menjelaskan hubungan tersebut, serta bagaimana relevansinya bagi kehidupan umat Islam pada masa kontemporer.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena objek penelitian berupa gagasan, konsep, dan pemikiran filosofis mengenai hubungan akal dan wahyu dalam pembentukan akidah. Studi kepustakaan sesuai digunakan untuk mengkaji pemikiran tokoh melalui karya primer dan literatur akademik yang membahas pemikiran tersebut.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan filosofis dan epistemologis. Pendekatan filosofis digunakan untuk menganalisis konsep akal, wahyu, kebenaran, dan akidah secara mendalam, sedangkan pendekatan epistemologis digunakan untuk melihat kedudukan serta fungsi akal dan wahyu sebagai sumber pengetahuan (Ogaba, 2021; Basri et al., 2025).

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya-karya Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd yang berkaitan dengan persoalan filsafat, agama, akidah, akal, dan wahyu. Sumber sekunder berupa artikel jurnal ilmiah, buku ilmiah, serta penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian komparatif mengenai Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa karya kedua tokoh dapat dianalisis melalui aspek sumber, metode, verifikasi, dan kedudukan wahyu dalam epistemologi (Sutoyib & Soleh, 2023; Normuslim & Latifah, 2025).

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, membaca, mencatat, mengklasifikasikan, dan menganalisis berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dan komparatif. Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd terlebih dahulu dianalisis secara terpisah, kemudian dibandingkan untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta relevansi pemikirannya terhadap pembentukan akidah.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### A. Kedudukan Akal dalam Perspektif Islam

Akal merupakan salah satu instrumen penting yang diberikan Allah kepada manusia untuk memahami realitas. Dengan akal, manusia mampu membedakan antara yang benar dan salah, memahami hubungan sebab-akibat, mengembangkan ilmu pengetahuan, serta melakukan refleksi terhadap keberadaan dirinya. Dalam epistemologi Islam, akal termasuk salah satu sumber atau instrumen pengetahuan yang harus ditempatkan bersama wahyu, indera, dan bentuk-bentuk pengetahuan lainnya secara proporsional (Basri et al., 2025; Ogaba, 2021).

Dalam perspektif Islam, penggunaan akal tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama. Al-Qur'an berulang kali mendorong manusia untuk berpikir, memperhatikan tanda-tanda kebesaran Allah, dan menggunakan kemampuan intelektualnya. Dalam konteks pemikiran rasional Islam, penggunaan akal dapat membantu manusia memahami realitas sekaligus menjelaskan ajaran agama secara argumentatif (Fadilah et al., 2025).

Namun, akal bukanlah sumber pengetahuan yang bersifat absolut. Kemampuan manusia memiliki batas-batas tertentu. Keterbatasan tersebut semakin terlihat ketika akal berusaha memahami perkara metafisis yang berada di luar pengalaman langsung manusia. Model epistemologi integratif menempatkan akal sebagai instrumen yang sangat penting, tetapi tetap berada dalam batas-batas normatif wahyu, khususnya dalam persoalan metafisika dan perkara gaib (Makrifat et al., 2026).

Al-Ghazali memberikan perhatian serius terhadap keterbatasan akal. Dalam pemikirannya, terdapat persoalan metafisika tertentu yang tidak dapat diselesaikan hanya melalui logika rasional. Kritiknya terhadap para filsuf dalam *Tahafut al-Falasifah* menunjukkan bahwa ia mempertanyakan kemampuan rasio untuk memberikan kepastian terhadap seluruh persoalan metafisis (Mujahidin, 2024; Kilic et al., 2026).

Dengan demikian, keterbatasan akal tidak berarti akal harus ditolak. Sebaliknya, keterbatasan tersebut menunjukkan perlunya sumber pengetahuan lain yang mampu memberikan informasi mengenai realitas transenden. Dalam kerangka ini, akal dan wahyu dapat dipahami sebagai unsur yang memiliki fungsi berbeda tetapi saling berhubungan.

## **B. Wahyu sebagai Sumber Pengetahuan Transenden**

Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang berasal dari Allah dan disampaikan kepada manusia melalui para nabi dan rasul. Dalam Islam, Al-Qur'an menjadi sumber utama ajaran yang memberikan petunjuk mengenai persoalan keimanan, ibadah, moral, kehidupan manusia, dan realitas akhirat. Dalam pembentukan akidah, wahyu memiliki posisi fundamental karena memberikan informasi mengenai perkara-perkara yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh akal.

Wahyu juga memberikan arah bagi penggunaan akal. Akal dapat melakukan eksplorasi terhadap realitas, tetapi wahyu memberikan orientasi mengenai tujuan dan batas penggunaannya. Dalam konteks tersebut, wahyu bukan sekadar kumpulan informasi keagamaan, tetapi juga menjadi bagian penting dari struktur epistemologi Islam (Syafaq et al., 2024; Azmi et al., 2026).

Kajian epistemologi Islam menunjukkan bahwa wahyu, akal, indera, dan intuisi dapat dipahami sebagai bagian dari sumber pengetahuan yang memiliki fungsi berbeda. Wahyu memiliki kedudukan khusus karena memberikan pengetahuan mengenai realitas yang berada di luar jangkauan empiris dan rasional manusia (Basri et al., 2025).

Penelitian mengenai Al-Ghazali juga menunjukkan bahwa wahyu memiliki posisi sangat kuat dalam kerangka epistemologinya. Al-Ghazali memberikan kritik terhadap kecenderungan rasionalisme filosofis yang dianggap melampaui batas kemampuan akal. Dengan demikian, wahyu berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang memberikan orientasi dan batas bagi rasionalitas (Mujahidin, 2024).

## **C. Relasi Akal dan Wahyu dalam Pembentukan Akidah**

Pembentukan akidah tidak dapat dilepaskan dari proses pemahaman. Keimanan memang memiliki dimensi spiritual, tetapi manusia juga membutuhkan proses intelektual untuk memahami alasan, konsekuensi, dan implikasi dari apa yang diyakininya. Hubungan akal dan wahyu karena itu dapat ditempatkan dalam kerangka epistemologi integratif (Syafaq et al., 2024; Azmi et al., 2026).

### **1. Wahyu memberikan dasar normatif akidah.**

Wahyu menjelaskan prinsip-prinsip fundamental keimanan. Konsep keesaan Allah, kerasulan, hari akhir, dan berbagai perkara gaib memiliki dasar utama dalam wahyu. Akal tidak memiliki kapasitas yang sama untuk mengetahui seluruh detail perkara tersebut.

### **2. Akal membantu memahami kandungan wahyu.**

Wahyu diturunkan dalam bahasa yang harus dipahami manusia. Proses memahami teks, konteks, makna, hubungan antarayat, serta implikasi ajaran membutuhkan kemampuan intelektual. Karena itu, akal memiliki fungsi interpretatif.

### **3. Akal membantu mempertahankan akidah**

Dalam menghadapi berbagai pertanyaan filosofis dan tantangan intelektual, umat Islam membutuhkan kemampuan argumentatif. Akal dapat digunakan untuk menjelaskan rasionalitas tauhid, membangun argumentasi mengenai keberadaan Tuhan, menjawab keraguan, dan melakukan dialog dengan berbagai pandangan.

Dengan demikian, hubungan akal dan wahyu bersifat komplementer, bukan antagonistik. Wahyu memberikan fondasi dan arah, sedangkan akal menjalankan fungsi pemahaman, analisis, dan argumentasi.

## **D. Relasi Akal dan Wahyu Menurut Al-Ghazali**

Al-Ghazali merupakan salah satu pemikir Islam yang sangat penting dalam pembahasan hubungan akal, filsafat, dan agama. Kritiknya terhadap filsafat tidak berarti ia menghapus seluruh fungsi rasionalitas. Kritik tersebut lebih tepat dipahami sebagai evaluasi terhadap penggunaan rasio dalam persoalan-persoalan tertentu yang menurutnya tidak dapat dibuktikan secara demonstratif (Mujahidin, 2024).

Menurut kajian kontemporer terhadap *Tahafut al-Falasifah*, Al-Ghazali memberikan penekanan kuat terhadap otoritas wahyu ketika menghadapi klaim metafisis para filsuf. Namun, perdebatan tersebut tetap menggunakan perangkat argumentasi intelektual dan logis. Karena itu, hubungan antara akal dan wahyu dalam pemikiran Al-Ghazali tidak sesederhana pertentangan antara rasionalitas dan agama (Kilic et al., 2026).

Posisi tersebut menunjukkan bahwa Al-Ghazali tidak menempatkan akal dan wahyu dalam hubungan yang sepenuhnya terpisah. Ia justru berusaha menetapkan batas-batas penggunaan akal. Akal dapat digunakan secara maksimal selama berada dalam wilayah yang dapat dijangkau oleh kemampuan rasional. Namun, ketika berhadapan dengan persoalan metafisis tertentu, akal tidak dapat berdiri sendiri (Mujahidin, 2024; Sutoyib & Soleh, 2023).

Dalam konteks akidah, pemikiran Al-Ghazali dapat dipahami sebagai upaya menjaga dua hal sekaligus: rasionalitas dan otoritas wahyu. Akidah membutuhkan argumentasi yang dapat dipahami manusia, tetapi argumentasi tersebut tidak boleh mengabaikan prinsip-prinsip dasar wahyu. Perspektif tersebut juga tampak dalam kajian tentang epistemologi Al-Ghazali yang menempatkan wahyu sebagai sumber otoritatif, sementara akal digunakan sebagai instrumen untuk memahami dan mengartikulasikan pengetahuan (Normuslim & Latifah, 2025).

#### E. Relasi Akal dan Wahyu Menurut Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd memiliki pendekatan yang lebih afirmatif terhadap filsafat. Ia berusaha menunjukkan bahwa penggunaan akal dan filsafat tidak bertentangan dengan agama selama dilakukan dengan metode yang benar. Dalam pemikirannya, filsafat dapat membantu manusia memahami realitas ciptaan Allah melalui proses penalaran dan demonstrasi (Soleh & Rahmawati, 2023).

Dalam pemikirannya, filsafat dapat membantu manusia memahami realitas ciptaan Allah. Pengamatan terhadap alam dan proses penalaran mengenai keberadaan merupakan bagian dari upaya manusia mengenal Sang Pencipta. Ibnu Rusyd menggunakan metode demonstratif (*burhan*) untuk menjelaskan hubungan antara filsafat dan agama (Sutoyib & Soleh, 2023).

Kajian Soleh dan Rahmawati (2023) menunjukkan bahwa integrasi Ibnu Rusyd terhadap agama dan filsafat mencakup sumber, metode, dan tujuan. Keduanya tidak harus diposisikan sebagai dua bidang yang saling berlawanan. Ibnu Rusyd juga memberikan tempat bagi *ta'wil* sebagai metode interpretasi terhadap teks ketika terdapat persoalan antara pemaknaan lahiriah dan hasil demonstrasi rasional yang valid.

Pemikiran Ibnu Rusyd juga dapat dipahami melalui konsep hubungan antara pengetahuan dan iman. Rasionalitas mendorong manusia untuk mempelajari realitas, sedangkan agama mengarahkan manusia kepada pencarian kebenaran. Dengan demikian, pengetahuan rasional dan keyakinan keagamaan tidak harus menghasilkan dua kebenaran yang bertentangan (Sandybayev & Abzhalov, 2021).

Perdebatan Ibnu Rusyd terhadap Al-Ghazali kemudian berkembang dalam *Tahafut al-Tahafut*. Ibnu Rusyd berusaha menyusun kembali argumentasi filosofis untuk menjawab kritik Al-Ghazali dan menunjukkan bahwa terdapat ruang untuk mempertahankan koherensi rasional filsafat tanpa harus menolak prinsip agama (Nasirin et al., 2026).

Dengan demikian, Ibnu Rusyd tidak memandang akal sebagai pesaing wahyu. Akal merupakan sarana untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah, sedangkan wahyu memberikan petunjuk mengenai kebenaran keagamaan. Hubungan tersebut menjadi salah satu karakter penting dalam pemikiran integratif Ibnu Rusyd (Soleh & Rahmawati, 2023).

#### F. Persamaan dan Perbedaan Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd

| Aspek           | Al-Ghazali                                                        | Ibnu Rusyd                                                            |
|-----------------|-------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------|
| Kedudukan wahyu | Sangat fundamental dan menjadi otoritas utama dalam perkara agama | Fundamental dan harus dipahami melalui pendekatan rasional yang tepat |

| Aspek               | Al-Ghazali                                                   | Ibnu Rusyd                                                               |
|---------------------|--------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------|
| Kedudukan akal      | Penting tetapi memiliki batas                                | Sangat penting dalam memahami realitas dan agama                         |
| Metode              | <i>Burhan</i> , kalam, dan pendekatan spiritual              | <i>Burhan</i> , filsafat, qiyas dan <i>ta'wil</i>                        |
| Metafisika          | Akal memiliki keterbatasan dalam perkara tertentu            | Akal dapat digunakan secara demonstratif dalam wilayah yang memungkinkan |
| Hubungan akal-wahyu | Harmoni dengan batas penggunaan akal                         | Harmoni melalui demonstrasi dan interpretasi yang tepat                  |
| Tujuan              | Menjaga kebenaran akidah dan mencapai pengetahuan yang benar | Menjelaskan keselarasan agama dan filsafat                               |

Perbedaan tersebut tidak berarti keduanya berada dalam posisi yang sepenuhnya bertentangan. Justru keduanya menunjukkan dua model penting dalam epistemologi Islam. Al-Ghazali menekankan kehati-hatian agar rasionalitas tidak melampaui otoritas wahyu, sedangkan Ibnu Rusyd menekankan pentingnya penggunaan rasionalitas dalam memahami agama.

Kajian komparatif terbaru mengenai epistemologi Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa keduanya memiliki perbedaan dalam sumber, metode, dan verifikasi pengetahuan, tetapi sama-sama memberikan ruang penting terhadap argumentasi rasional.

#### G. Akal dan Wahyu sebagai Basis Pembentukan Akidah

Berdasarkan pemikiran kedua tokoh tersebut, pembentukan akidah dapat ditempatkan dalam kerangka epistemologi integratif. Epistemologi Islam kontemporer juga mengarah pada upaya mempertemukan metafisika, rasionalitas, dan wahyu sebagai unsur yang saling berkaitan (Syafaq et al., 2024).

Model tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Wahyu memberikan prinsip dan kebenaran dasar
2. Akal memahami dan mengembangkan argumentasi
3. Akidah keyakinan yang dipahami, diyakini, dan diamalkan.

Wahyu memberikan fondasi normatif, sedangkan akal memberikan kemampuan interpretatif dan argumentatif. Dengan demikian, akidah tidak hanya menjadi keyakinan yang diterima secara pasif, tetapi menjadi keyakinan yang dipahami dan dihayati. Model integratif semacam ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang melihat hubungan wahyu dan akal sebagai konstruksi epistemologis yang saling melengkapi (Azmi et al., 2026).

Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi tersebut memiliki arti penting. Peserta didik tidak cukup hanya diberikan doktrin keagamaan, tetapi juga perlu diberikan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif. Pendidikan akidah yang hanya menekankan hafalan berpotensi menghasilkan pemahaman yang dangkal. Sebaliknya, rasionalitas tanpa orientasi wahyu berpotensi menghasilkan pemahaman keagamaan yang kehilangan landasan normatif. Karena itu, pendidikan akidah idealnya membangun keseimbangan antara iman, ilmu, rasionalitas, dan spiritualitas (Zainudin et al., 2026; Lalahwa et al., 2024).

#### H. Relevansi Relasi Akal dan Wahyu di Era Kontemporer

Persoalan hubungan akal dan wahyu semakin relevan dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Generasi Muslim saat ini berhadapan dengan berbagai sumber informasi yang tidak semuanya memiliki dasar epistemologis dan keagamaan yang kuat. Rekonstruksi epistemologi Islam yang mengintegrasikan

metafisika, rasionalitas, dan wahyu menjadi salah satu tawaran penting untuk menjawab tantangan epistemologis kontemporer (Syafaq et al., 2024).

Media sosial memungkinkan seseorang memperoleh informasi keagamaan dengan sangat cepat. Namun, kecepatan memperoleh informasi tidak selalu diikuti dengan kemampuan melakukan verifikasi. Kondisi tersebut dapat menimbulkan pemahaman agama yang fragmentaris. Akal dan wahyu memiliki peran yang saling melengkapi. Wahyu memberikan prinsip dasar dalam menilai kebenaran, sedangkan akal membantu manusia melakukan verifikasi, analisis, dan evaluasi terhadap informasi yang diterima (Azmi et al., 2026).

Kajian kontemporer tentang Al-Ghazali menunjukkan bahwa integrasi antara rasionalitas, wahyu, dan dimensi spiritual tetap memiliki relevansi dalam pendidikan dan kehidupan keagamaan. Pemikiran Al-Ghazali dapat ditempatkan sebagai dasar bagi pengembangan pendidikan yang tidak hanya membentuk kemampuan intelektual, tetapi juga moral dan spiritual (Zainudin et al., 2026).

Relasi akal dan wahyu dapat menjadi dasar bagi pengembangan pendidikan Islam yang tidak mempertentangkan ilmu agama dengan ilmu rasional. Pemikiran Ibnu Rusyd mengenai hubungan agama, filsafat, dan rasionalitas memberikan salah satu dasar konseptual bagi upaya mengintegrasikan pengetahuan keagamaan dengan pengetahuan rasional (Soleh & Rahmawati, 2023; Lalahwa et al., 2024).

Ilmu pengetahuan dapat dikembangkan dengan tetap mempertahankan orientasi ketuhanan, sementara pemahaman keagamaan dapat dikembangkan dengan tetap terbuka terhadap kajian rasional. Dalam kerangka epistemologi Islam kontemporer, hubungan tersebut tidak harus dipahami sebagai kompetisi antara akal dan wahyu, tetapi sebagai hubungan yang saling menguatkan dengan fungsi dan batas masing-masing (Makrifat et al., 2026).

#### 4. Kesimpulan

Relasi akal dan wahyu merupakan persoalan fundamental dalam pembentukan akidah Islam. Akal memiliki kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan memberikan argumentasi terhadap berbagai persoalan keagamaan, sedangkan wahyu memberikan sumber pengetahuan transenden dan prinsip-prinsip fundamental yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau oleh kemampuan rasional manusia. Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menunjukkan bahwa akal dan wahyu tidak harus diposisikan sebagai dua sumber yang selalu bertentangan. Perbedaan keduanya terutama terletak pada penempatan batas dan fungsi rasionalitas dalam memahami persoalan keagamaan. Pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd menunjukkan dua pendekatan penting dalam memahami relasi tersebut. Al-Ghazali menekankan otoritas wahyu dan keterbatasan akal, terutama dalam persoalan metafisika, tetapi tetap memberikan ruang bagi argumentasi rasional yang valid. Ibnu Rusyd memberikan penekanan lebih besar terhadap kemampuan demonstratif akal dan berusaha menunjukkan bahwa filsafat dan agama tidak harus bertentangan. Berdasarkan analisis tersebut, relasi akal dan wahyu sebaiknya dipahami secara integratif. Wahyu menjadi fondasi normatif dan sumber petunjuk transenden, sedangkan akal berfungsi memahami, menjelaskan, mengembangkan argumentasi, dan mengaktualisasikan nilai-nilai wahyu. Akidah yang dibangun melalui integrasi keduanya memiliki potensi lebih kuat karena tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga memiliki landasan pemahaman intelektual dan spiritual. Dalam konteks kontemporer, pendekatan integratif tersebut penting untuk menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi informasi, relativisme, dan fragmentasi pengetahuan. Pendidikan akidah perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa kehilangan orientasi wahyu. Dengan demikian, relasi akal dan wahyu dapat menjadi fondasi bagi pengembangan pemikiran Islam yang rasional, kritis, spiritual, dan tetap berakar pada prinsip-prinsip keislaman.

#### Reference

1. Alif, M. (2021). Eksistensi Tuhan dan problem epistemologi dalam filsafat agama. *Aqlania*, 12(2), 209–234. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v12i2.2108>
2. Azmi, N. N., Zaqiyah, L., Hasibuan, H., Muzanah, M., Haji, S., Mustakim, & Fahrul, M. (2026). The relationship between revelation and reason in Islam: An integrative framework for knowledge construction and worldview formation. *Sahaja: Journal Sharia and Humanities*, 5(1). <https://doi.org/10.61159/sahaja.v5i1.657>
3. Basri, M., Fadriati, & Suryana, E. (2025). Sources of knowledge in Islam: Epistemology of revelation, reason, senses, and intuition. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i2.353>
4. Fadilah, A., Hasyim, M. F., Al Faruq, A. Q., & Azzam, H. F. (2025). Reason and revelation in the Tafsir Al-Kashshaf: Mu'tazilah's study of the verses of Tanzih I'tiqodiyah. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 12(1). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v12i1.10986>
5. Fuady, F., & Chair, A. (2023). Kontestasi ortodoksi dan filsafat: Studi pemikiran Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 17(2), 179–190. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i2.179-190>

6. Kilic, M. A., Ghazali, M. A., & Shehab, J. A. (2026). The conflict between reason and revelation in al-Ghazali's *Tahāfut al-Falāsifah*: A critical study of intellectual sources. *Afkar: Jurnal Akidah dan Pemikiran Islam*, 28(1). <https://doi.org/10.22452/afkar.vol28no1.11>
7. Lalahwa, I. F., Gunawan, A., & Muhajir. (2024). The relationship between religion and reason in the context of Islamic education philosophy from the perspective of Ibn Rushd and Ibn Taimiyah. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 3(2), 111–119. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1432>
8. Makrifat, M., Santalia, I., Aderus, A., & Kurniati, Y. (2026). Reason and revelation in Islamic epistemology: A hierarchical–integrative reconstruction. *FiTUA: Jurnal Studi Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.47625/fitua.v7i1.1213>
9. Marzuki, M. F. S., Wildan, R., & Rijal, S. (2023). Penelusuran epistemologi kekadiman alam dalam *Tahafut Al-Falasifah* dan *Tahafut Al-Tahafut*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.22373/jpi.v3i2.22541>
10. Mujahidin, S. (2024). The supremacy of revelation over reason: Al-Ghazali's critique of rationalist philosophy in *Tahafut Al-Falasifah*. *Islamic Thought Review*, 2(2). <https://doi.org/10.30983/itr.v2i2.8838>
11. Nasirin, N., Nasri, U., Romi, M., Nurdiah, N., Haq, M. M., & Gufran, M. (2026). Ibn Rushd's rational reconstruction of al-Ghazālī's critique: A philosophical study of *Tahāfut al-Tahāfut*. *Kanz Philosophia: A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 12(1). <https://doi.org/10.20871/kpjipm.v12i1.587>
12. Normuslim, & Latifah. (2025). Epistemologi Ibnu Rusyd, Al-Ghazali, dan Ibnu Sina: Perspektif filsafat Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 3(3), 249–260. <https://doi.org/10.71456/jis.v3i3.1492>
13. Ogaba, I. S. (2021). Epistemology in Islam: A philosophical study. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.26858/sosialisasi.v1i1.22566>
14. Sandybayev, Z., & Abzhalov, S. (2021). The problem of “knowledge” and “faith” in the philosophy of Ibn Rushd. *Eurasian Journal of Religious Studies*, 27(3), 4–11. <https://doi.org/10.26577/EJRS.2021.v27.i3.r1>
15. Soleh, A. K., & Rahmawati, E. S. (2023). The strength of Ibn Rushd's integration of religion and philosophy: An Islamic historical discourse. *Journal of Al-Tamaddun*, 18(2), 173–187. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol18no2.12>
16. Sutoyib, N., & Soleh, A. K. (2023). Epistimologi burhani Al-Ghazali dan Ibnu Rusyd: Studi komparasi. *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 23(2), 288–309. <https://doi.org/10.14421/ref.v23i2.5118>
17. Syafaq, H., Hilmy, M., Musyafaah, N. L., & Alshaykh Ali, M. R. A. (2024). Reconstructing Islamic epistemology: Bridging metaphysics, reason, and revelation. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 14(2), 240–269. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2024.14.2.240-269>
18. Zainudin, A., Hudi, S., Suriyani, A. I., & Yakoh, M. (2026). Reason and revelation in Islamic education: A comparative study of Al-Ghazali's and Ibn Rushd's educational thought in the contemporary context. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 13(1). <https://doi.org/10.33650/at-turas.v13i1.13955>